

Daya Perekat Menjadi Jamaah Tarekat Syattariyah di Kudus

Moh Rosyid

Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Kudus, Indonesia

Mrosyid72@yahoo.co.id

Abstract

This article describes religious experience of Tarekat Syattariyah members in Kudus. It is qualitative research based on interview and observation among the members in Kudus. In general, Tarekat Syattariyah has three major teachings parts, include diety and nature, *insan kamil*, and *dzikir*. Implementation in *dzikir* for Tarekat Syattariyah members divided into three stages, *mubtadi*, *mutawasitah*, and *muntahi*. The members can reach these stages if they are able to carry out *makrifat tanziyyah* and *makrifat tasybiyyah*. The result shows that there are several things that make a tight relationship among Tarekat Syattariyah members in Kudus. There are *mursyid's* and member's concern in a financial issue, communality and brotherhood, and the members believe that the power of *dzikir* will help them to die peacefully (*khusnul khotimah*).

Keywords: *dzikir*, Tarekat Syattariyah, tarekat.

Abstrak

Tujuan ditulisnya naskah ini untuk mendeskripsikan lebih lanjut mengenai jamaah Tarekat Syattariyah di Kudus. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan jamaah Tarekat Syattariyah di Kudus. Artikel ini bersifat kasuistik berdasarkan kondisi yang dialami jamaah, dilakukan dengan metode kualitatif secara deskriptif. Ajaran Tarekat Syattariyah yang berkembang di Indonesia dikelompokkan dalam tiga bagian yakni ketuhanan dan alam, insan kamil, dan dzikir. Pelaksanaan zikir bagi penganut tarekat Syattariyah dibagi menjadi tiga tataran, yaitu *muftadi*, *mutawasitah*, dan *muntahi*. Dikatakan bahwa tataran ini dapat dicapai oleh seseorang yang mampu melaksanakan dua makrifat yaitu makrifat *tanziyyah* dan makrifat *tasybiyyah*. Hasil tulisan menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi daya perekat di dalam Tarekat Syattariyah di Kudus. Diantaranya adalah kepedulian *mursyid* dan sesama jamaah dalam membantu permodalan jamaah, keguyuban dan persaudaraan, dan meyakini tatkala menjelang *syakaratul maut* dapat diajak berdzikir (dzikir ruh) oleh sesama jamaah. Kemampuan berdzikir ruh diyakini menghantarkan matinya jamaah dalam kondisi *khusnul khotimah*.

Kata Kunci: daya perekat, dzikir, Tarekat Syattariyah, tarekat

Pendahuluan

Istilah tarekat lekat dengan tasawuf yakni ilmu pengetahuan keislaman yang membahas tentang cara membersihkan, menentramkan, dan membangun jiwa serta semangat berketuhanan. Hal ini bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, berlatih (*riyadloh*) untuk tercapainya kesempurnaan hidup sebagai *muttaqin*. Untuk mencapai tahap *muttaqin* harus ada keseimbangan dengan pelaksanaan syariat. Kehadiran ajaran tasawuf dan lembaganya di Indonesia, sama tuanya dengan kehadiran Islam. Sebagian mubaligh mengenalkan ajaran Islam kapasitasnya sebagai guru sufi. Tradisi tasawuf telah menanamkan akar yang fundamental bagi pembentukan karakter dan mentalitas kehidupan muslim di Indonesia (Thohir, 2015, hal. 51).

Akibat ragamnya pemimpin tasawuf dalam tarekat dengan ragam perbedaan yang khas maka terbentuk ragam tarekat di antaranya tarekat Syattariyah. Kekhasan Tarekat Syattariyah dengan tarekat lain antara lain tahapan menjadi *salik* dan tatacara berdzikirnya. Tarekat ini didirikan oleh Abdullah asy-Syattar, Muhammad A'la, Muhammad Ghaus dari Gwalior (w.1562), Syah Wajihuddin (w.1609), Sibghatullah bin Ruhullah (1606), Ahmad Syimnawi (w.1619), Ahmad al-Qusyasyi (w.1661), Ibrahim al

Kurani (w.1689), Abdul Rauf Singkel, Syekh Burhanuddin, dan Abdul Muhyi dan generasi mursyid lainnya hingga kini. Tarekat Syattariyah di Nusantara awal persebarannya berpusat pada Abdur Rauf al-Singkili di Aceh. Melalui sejumlah muridnya, tersebar ke berbagai wilayah, di antara murid al-Singkili adalah Syekh Burhanudin dari Ulakan, Pariaman, Sumatera Barat, sedangkan di Makassar Sulawesi dibawa oleh Syaikh Yusuf Tajul Khalwati, adapun Syekh Abdul Muhyi berasal dari Pamijahan, Tasikmalaya, Jawa Barat. Syekh Abdul Muhyi belajar kepada as-Singkili pada saat singgah di Aceh dalam pejalanannya ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji.

Tarekat ini juga berkembang hingga ke Tanah Melayu yang dibawa oleh muridnya, Abdul Malik bin Abdullah. Perkembangan Tarekat Syattariyah dari Muhyi diserahkan kepada Kiai Mas Bagus Nida (Kiai Bagus Mahyudin) yang berpusat di Pamijahan tahun 1690-1768 M. Tarekat ini dikembangkan di Bagelen oleh Kiai Muhammad Sulaiman atau Pangeran Atas Angin Islam, kemudian oleh Kiai Mas Bagus Kunawi (Pangeran Atas Angin III). Tarekat ini berkembang hingga di Jawa Timur melalui Kiai Bagus Ahmadi di Kalangbret Tulungagung yang diteruskan oleh Raden Margono di Kincang Maospati, Kiai Ageng Sepet Aking Maospati dan Kiai Ageng Rendeng. Pada tahun 1768-1797 M, berkembang di Pacitan dipimpin Kiai Ageng Aliman dan Kiai Ageng Ahmadija, tahun 1822-1873 dikembangkan oleh H.Abdurahman dan Raden Ngabai Wigny Winoto. Tahun 1873-1948 M berkembang di Magetan dipimpin Imam Muttaqin dan pada Kiai Imam Mursyid Muttaqin, tahun 1948 berkembang di Tanjung Anom oleh Kiai Muhammad Khusnun Malabri dan diteruskan oleh Kiai Muhamad Munawar Afandi (Syam, 2013, hal. 27–28). Regenerasi *mursyid* menjadi ujung tombak dalam penyebaran tarekat hingga di Kudus Jawa Tengah.

Naskah ini mendalami kehidupan jamaah Syattariyah di Kudus karena memiliki kekhasan. Lazimnya, bertarekat berorientasi pada kenyamanan batin, tetapi di Kudus terdorong faktor lainnya. Faktor tersebut yang menjadi fokus kajian ini yakni kepedulian mursyid dalam memberi kemudahan permodalan bagi saliknya murni dengan sistem menolong. Di sisi lain, penulis pun tidak menemukan tulisan tentang Tarekat Syattariyah di Kudus sehingga perlu didalami sebagai khazanah dunia tarekat Nusantara.

Kajian Teori

Ajaran Islam yang berorientasi pada upaya mendekatkan diri hamba pada Tuhannya dilembagakan dengan nama tasawuf. Tasawuf bertujuan memperoleh hubungan langsung atau komunikasi manusia dengan Tuhan dengan cara kontemplasi (Kahmad, 2002, hal. 70). Tasawuf semula merupakan bentuk pemahaman terhadap hadis Nabi SAW tentang *al-ihsan* yang mengalami perluasan penafsiran karena faktor perspektif penafsir dan indikasi yang menonjol dalam praktik ritual. Secara teoretis, sufisme ditolak oleh para perintis gerakan pembaruan Islam yang cenderung skripturalis. Sufisme merupakan gerakan muslim yang lahir di tengah kekacauan politik yang meluas menjadi gerakan radikal sebagai reaksi penetapan syariah yang berdasar konstitusi negara, seperti Wahabisme ketika mendukung kekuasaan Ibnu Saud di Arab Saudi. Pemurnian Islam juga lahir di tengah kekacauan politik dan pertentangan ulama fikih dan tauhid, terutama meluasnya sufisme.

Walaupun, sufisme ditolak kaum sunni dan Muhammadiyah, peletak sunni dan pendiri Muhammadiyah memberi perhatian serius atas pokok ajaran sufisme (Mulkhan, 2000, hal. 66). Dalam perspektif sosiologis, ada tiga pemahaman tentang sufisme (tasawuf) yakni sistem etika atau moral, seni atau estetika, dan atribut. Dua aspek tersebut merupakan implikasi aspek etika. Sufi memiliki karakter sosial yang khas yakni kesederhanaan, kepatuhan, orientasi ketuhanan, kearifan, dan kesetiakawanan (Suwito, 2011, hal. 39).

Dalam hal kesetiakawanan inilah nilai lebih yang dilakukan oleh jamaah Tarekat Syattariyah di Kudus karena menumbuhkan etos bertarekat. Tarekat merupakan jalan atau petunjuk beribadah sesuai ajaran Nabi SAW dan yang dicontohkannya, dikerjakan para sahabatnya, *tabi'in*, *tabi't-tabi'in*, guru dan ulama secara bersambung hingga kini (Amar, 1980, hal. 11). Ketersambungan dalam Tarekat Syattariyah hingga dikenal warga di Kudus pun dapat ditelisik secara utuh. Tarekat sebagai jalan atau cara tertentu untuk mencapai tingkatan (*maqomat*) sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dan meleburkan diri dengan yang nyata (*fana fi al-haq*). Dengan demikian, mengikuti tarekat berarti mengolah batin, dengan latihan spiritual (*riyadloh*) dengan sungguh-

sebenarnya (*mujahadah*) dalam olah rohani, membersihkan diri dari sifat mengagumi diri atas kelebihannya (*ujub*), tidak sombong, tak ingin dipuja (*riya'*), dan tak cinta dunia berlebihan (Shodiq, 2005, hal. 39).

Secara terminologi pengertian tarekat adalah beramal secara syariat dan memilih yang *azimah* (berat) daripada yang *rukhsah* (ringan), menjauhkan hal yang mudah pada amal ibadah yang tidak sebaiknya dipermudah, menjauhkan diri dari semua larangan syariat lahir dan batin, melaksanakan perintah Allah semampunya; meninggalkan semua larangan-Nya baik yang haram, makruh, mubah, yang sia-sia; melaksanakan semua ibadah fardlu dan sunah. Hal ini di bawah arahan, naungan, dan bimbingan seorang guru atau syekh atau mursyid yang arif yang mencapai *maqamnya* (layak menjadi seorang syekh atau mursyid). Dengan demikian, tarekat adalah beramal sesuai syariat Islam secara *azimah* (memilih yang berat walau ada yang ringan, seperti merokok ada yang berpendapat haram dan makruh, maka memilih haram) dengan mengerjakan semua perintah baik yang wajib atau sunah, meninggalkan larangan baik yang haram atau makruh dan menjauhi hal mubah (boleh secara syariat) yang sia-sia (tidak bernilai manfaat, minimal manfaat duniawi) dengan bimbingan *mursyid* atau guru tarekat.

Bagi warga Syattariyah di Kudus, ekspresi bertarekat dalam bentuk meninggalkan hal yang haram. Begitu pula menanggalkan hal yang makruh seperti merokok tidak menjadi tabiatnya. Hal ini mengikuti jejak sang *mursyidnya*. Peran *mursyid* menunjukkan jalan yang aman dan selamat menuju Allah (*ma'rifatullah*). *Mursyid* secara batin berfungsi sebagai mediasi antara seorang murid (*salik*) dengan Nabi SAW dan Allah SWT. Kedudukan tarekat sebagai kendaraan dengan sopir seorang yang berizin mengemudi dan berpengalaman (*mursyid*) untuk membawa kendaraannya dengan penumpang (*salik*) demi ridlo Allah. Secara sosiologis, ketertarikan individu mengikuti aktifitas dalam lembaga sosial, sosial keagamaan, dan lembaga lain sangat ditentukan oleh ketertarikan dan adanya nilai plus yang diharapkan. Nilai positif tersebut ada dalam Tarekat Syattariyah.

Mengenal Sosok Pembawa Tarekat Syattariyah di Indonesia

Pada abad ke-16 dan 17 ulama sufi di Aceh besar sumbangan pemikirannya bagi penyiaran Islam dan kesusasteraan Melayu. Mereka adalah Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Sumatrani, Nuruddin Arraniri, dan Abdurrauf As-singkili. Nama besar yang disandingkan dengan penyebar tarekat Syattariyah adalah Syeh Abdurrauf al-Singkel. Adapun nama murid-muridnya seperti Syeh Abdul Muhyi Pamijahan, Syeh Burnahuddin Ulakan. Riwayat hidup Abdurrauf dapat diketahui dari beberapa sumber di antaranya kitab yang ditulisnya sendiri berjudul *Umdatul-Muhtajin ila Suluk Maslaki l-Mufradin*. Syeh Abdurrauf (1615-1693) dikenal oleh masyarakat sebagai ulama, tokoh sufi, dan pengarang terkenal. Syeh Abdurrauf menulis beberapa kitab antara lain *Terjemahan Tafsir Baidhawi* ke dalam *bahasa Melayu*, *Daqa iqu 'I-Huruf 'Umdatul-Muhtajin ila Suluk Maslaki 'I-Mufradin*, *Mir'atu 't- Tullab*, *At-Tariqatu 'sy-Syattariyyah (Syattariyah)*, *Bayan Tajalli Hidayatu 'l-Balighah*. Sejumlah karya tersebut memperkaya pengetahuan keagamaan dan kesusasteraan Melayu.

Karya Syekh Abdurrauf yang berjudul *Syattariyah* ditulis berdasarkan anjuran Ratu Shafiyatuddin yang memerintah di Aceh tahun 1641-1675. Kecuali itu Ratu juga meminta kepada Syeh Abdurrauf agar ia dibimbing untuk menjalankan ajaran tarekat dan tasawuf. Ikut sertanya Ratu Shafiyatud Din dalam Tarekat Syattariyah pada khususnya dan bidang tasawuf pada umumnya dapat memperkuat kedudukan ajaran yang dibawa oleh Syeh Abdurrauf. Untuk mendalami ajaran Tarekat Syattariyah dapat dikaji Kitab *'Umdah al-Muhtajin* yang diajarkan Syekh Abdurrauf Singkil. Kitab ini memiliki dasar ilmu yang sangat mendasar memuat langkah-langkah menjadi jamaah Tarekat Syattariyah dan silsilah guru (Damanhuri, 2013, hal. 303).

Singkel belajar di negara-negara Arab terutama di Mekah dan Yaman selama 19 tahun. Ia belajar kepada beberapa ahli di antaranya 15 orang guru, 27 orang ulama ternama, dan 15 orang sufi kenamaan. Sejarah telah mencatat bahwa al-Singkili merupakan murid dari dua orang ulama sufi yang menetap di Mekkah dan Madinah. Ia sempat menerima baiat tarekat Syattariyah. Guru Abdurrauf yang terkenal adalah Syeh Shafiuddin Ahmad Ad-Dajjani AI-Qusyasyi yang hidup sekitar tahun 1583-1660. Ia menerima baiat tarekat Syattariyah dari AI-Qusyasyi dan menerima *khirqah* darinya, yaitu suatu tanda bahwa ia telah lulus dalam melaksanakan amalan tarekat melalui pengkajian secara suluk. Tanda itu berupa selendang berwarna putih yang diberikan oleh gurunya, berarti ia dapat membaiai kepada orang lain mengenai ajaran Tarekat

Syattariyah. Nama lain dari Abdurrauf Assingkel adalah Abdurrauf bin Ali Al-Fansuri. Penambahan nama Fansuri menunjuk daerah asal Abdurrauf, yang biasanya disebut Assingkel (dari Singkel) menjadi Fansuri (dari Fansur), kedua tempat ini ada di daerah Aceh. Syeh Abdurrauf wafat tahun 1693 dimakamkan di Kuala Aceh, ia dikenal dengan sebutan Tengku di Kuala atau Syeh di Kuala. Kini diabadikan menjadi nama perguruan tinggi di Banda Aceh, Universitas Syah Kuala.

Metode

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa, atau keadaan, atau objek terkait dengan variabel. Data dalam tulisan ini diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap anggota perwakilan dari jamaah Tarekat Syattariyah di daerah Kudus, Jawa Tengah. Data yang diperoleh akan dibahas lebih lanjut pada bagian hasil dan pembahasan.

Hasil

Hasil tulisan ini mendeskripsikan bahwa jamaah Tarekat Syattariyah di Kudus termotivasi menjadi jamaah tidak hanya karena mendapatkan kepuasan batin melalui tahapan menjadi warga jamaah dan dzikir khasnya. Akan tetapi, faktor lain sangat dominan mendukungnya yakni sang *mursyid* dan sesama jamaah yang berekonomi mapan peduli dengan jamaahnya dengan memberi pinjaman lunak untuk modal usaha bagi yang berwirausaha dan pinjamannya tak bertentangan dengan syariat Islam, rutinitas kegiatan pertemuan menimbulkan rekatnya interaksi menjadi persaudaraan, dan pertemuan tidak hanya dzikir tetapi disertai mengaji kitab fikih sebagai modal mendalami ilmu syariat.

Realitas Salik Syattariyah di Kudus

Hasil pembahasan ini didominasi wawancara penulis dengan seorang Jamaah Tarekat Syattariyah di Kudus. Ia berpeluang menjadi mursyid di Kudus yang selama ini di Kudus belum ada mursyid. Kandidasi ini dilatarbelakangi kemampuannya di bidang fikih dan kini selalu menjadi guru ngaji di lingkungannya dan di komunitas Syattariyah Kudus.

Daya perekat sehingga konsisten dalam Tarekat Syattariyah bagi jamaah di Kudus, penulis menemukan fakta yakni kepedulian *mursyid* dan sesama jamaah Syattariyah yang ekonomi mapan membantu permodalan jamaahnya, keguyuban dan persaudaraan, dan meyakini tatkala menjelang *syakaratul maut* dapat diajak berdzikir (dzikir ruh) oleh sesama jamaah. Kemampuan berdzikir ruh diyakini mengantarkan matinya jamaah Syattariyah dalam kondisi *khusnul khotimah*.

Pertama, kepedulian *mursyid* dengan sesama jamaah Tarekat Syattariyah membantu permodalan jamaahnya. Mursyid Tarekat Syattariyah jamaah asal Kudus kehidupan perekonomiannya mapan sekaligus dengan murah hati memberi pinjaman permodalan yang tak mempersyaratkan secara ketat dan tak melanggar syariat dalam proses peminjaman. Hal ini membuat para *salik* meyakini bahwa seorang mursyid sekaligus pemberi pinjaman dalam kehidupannya dapat dicontoh karena tidak hanya menyajikan materi bekal hidup tetapi juga praktik perilaku derma di tengah kebutuhan permodalan salik yang mendesak, walaupun tidak semua *salik* diberi pinjaman oleh mursyid hanya karena pertimbangan prediktif yang tepat sasaran. Begitu pula bagi jamaah yang perekonomiannya mapan melakukan hal serupa pada sesama jamaah yang belum mapan sumber perekonomiannya. Karakter mursyid dan sesama salik ini memenuhi kriteria sebagai mursyid, yakni alim, arif, belas kasih, pandai menyimpan rahasia muridnya, tak menyalahgunakan amanah pada muridnya, tak menyuruh muridnya yang tak pantas, tak banyak bergurau dengan muridnya, perkataannya bersih dari pengaruh nafsu, dan bijaksana, lapang dada, dan ikhlas.

Kedua, keguyuban dan persaudaraan. Hal ini dapat dilihat praktik keguyupannya apabila sesama jamaah Syattariyah ada yang dalam kondisi rawat inap di rumah sakit atau di rumah, secara bersama-sama mereka bertandang (membesuk) sebagai bukti peduli. Keguyuban ini meningkatkan rasa persaudaraan. Untuk mengokohkan ikatan persaudaraan, dilaksanakan pertemuan empat puluh harian secara

rutin di rumah jamaah secara bergantian. Acara utamanya adalah berdzikir, mengaji dengan kitab fikih salaf, dan bersilaturahmi. Mengaji kitab fikih oleh sesama (sesama salik) untuk mendapatkan ilmu syariat. Hal ini tak bedanya yang terjadi di Pantai Barat Aceh eksisnya jamaah Tarekat Syattariyah. Menurut Shadiqin, Tarekat Syattariyah di Nagan Raya Aceh berkembang karena dukungan kuat dari jaringan keluarga, peran besar masyarakat adat, dan peran politisi (Shadiqin, 2017, hal. 75).

Ketiga, meyakini tatkala menjelang *syakaratul maut* dapat diajak berdzikir (dzikir ruh) oleh sesama jamaah Tarekat Syattariyah. Kemampuan berdzikir ruh diyakini mengantarkan matinya jamaah dalam kondisi *khusnul khotimah*. Ketiga hal tersebut sebagai pemacu semangatnya salik jamaah tarekat Syattariyah di Kudus yang mayoritas berasal dari muslim yang sedang semangat mendalami ajaran agama walau usia telah lanjut karena ketika usia muda belum mendapatkan pendidikan agama Islam secara optimal. Ada pula yang semangat menjadi jamaah Tarekat Syattariyah karena kecocokan dalam berdzikir. Hal ini dialami *salik* yang sudah mendalami ajaran Islam sejak usia muda. Hal yang menyebabkan kokohnya ikatan dalam berjamaah tarekat ini karena jalinan persaudaraan antar-anggota. Adapun mata rantai jamaah diawali ikatan pertemanan dan melimpah pada ajakan bagi keluarga inti dan teman akrabnya. Perkembangan dari aspek kuantitas jamaah Syattariyah di Kudus lamban. Hingga kini jumlahnya tidak lebih dari 40 jiwa. Akan tetapi, semangatnya dalam mengikuti aktivitas jamaah optimal karena merasa mendapatkan jalan penerang batin yang berimbas mampu mengendalikan nafsu secara bertahap.

Kendala yang dihadapi *salik* jamaah Tarekat Syattariyah di Kudus adalah ketidakaktifan menghadiri pertemuan rutin karena ada di antara jamaah yang menjadi pekerja industri dengan sistem kerja *shift* sehingga ketika dijadwalkan pertemuan rutin, ada kalanya sedang terjadwal kerja. Profesi jamaah mayoritas pekerja atau buruh. Penulis tidak dapat menggali data secara luas karena penulis belum menjadi warga Syattariyah. Dampaknya, banyak hal yang belum terungkap.

Pembahasan

Akar Historis Tarekat Syattariyah

Nama Syattariyah dinisbahkan pada Syaikh ‘Abdullah al-Syaththari (w.890 H/1485 M), seorang ulama keluarga Syihab al-Din Abu Hafsh, Umar Suhrawardi (539-632 H/1145-1234 M), ulama yang mempopulerkan Tarekat Suhrawardiyah. Awalnya tarekat ini lebih dikenal di Iran dan Transoxiana (Asia Tengah) dengan nama Insiyqiah sedangkan di wilayah Turki Usmani disebut Bistamiyah. Kedua nama ini diturunkan dari nama Abu Yazid Al-Isyqi yang dianggap sebagai tokoh utamanya. Akan tetapi dalam perkembangannya Tarekat Syatariyah tidak menganggap sebagai cabang dari persatuan sufi mana pun. Tarekat ini dianggap sebagai suatu tarekat yang memiliki karakteristik tersendiri dalam keyakinan dan praktek.

Nisbah *asy-Syatar* berasal dari kata *Syatara* artinya membelah dua dan nampaknya dibelah dalam hal ini adalah kalimat tauhid yang dihayati dalam *zikir nafi itsbat, la ila (nafi) dan ilaha (itsbat)* juga merupakan pengukuhan dari gurunya atas derajat spiritual yang dicapainya kemudian berhak mendapat pelimpahan hak dan wewenang sebagai *washitah* (mursyid). Namun karena tarekat isyqiyah tidak berkembang di tanah kelahirannya, bahkan memudar akibat perkembangan tarekat Naqsyabandiyah, Abdullah Asy-Syatar dikirim ke India oleh gurunya. Semula ia tinggal di Jawnpur, pindah ke Mondu, sebuah kota muslim di daerah Malwa (Multan). Di India inilah ia memperoleh popularitas dan berhasil mengembangkan tarekatnya. Tidak diketahui apakah perubahan nama dari Tarekat Isyqiyah yang semula dianutnya ke Tarekat Syattariyah atas inisiatifnya sendiri yang ingin mendirikan tarekat baru sejak awal kedatangannya di India atukah atas inisiatif muridnya. Ia tinggal di India sampai akhir hayatnya tahun 1428 M. Sepeninggal Abdullah Asy-Syatar, Tarekat Syatariyah disebarluaskan oleh murid-muridnya, terutama Muhammad Al-A’la, yang dikenal sebagai Qazan Syatiri murid yang paling berperan dalam mengembangkan dan menjadikan Tarekat Syattariyah sebagai tarekat yang berdiri sendiri adalah Muhammad Ghauts dari Gwalior (w.1562), keturunan keempat dari sang pendiri dari seorang pendiri. Tradisi tarekat yang bernafas India dibawa ke tanah Suci oleh seorang tokoh sufi terkemuka, Sibgatullah bin Ruhullah (1606), salah seorang murid Wajihudin dan mendirikan zawiyah di Madinah. Tarekat ini kemudian disebarluaskan dan dipopulerkan dengan bahasa Arab oleh muridnya Ahmad Syimnawi. Begitu juga oleh

salah seorang khalifahnyanya kemudian memegang pucuk kepemimpinan tarekat tersebut, seorang guru asal Palestina Ahmad al-Qusyasyi.

Setelah Ahmad al-Qusyasyi meninggal, Ibrahim al-Kurani asal Turki tampil menggantikannya sebagai pimpinan tertinggi dan pengajar Tarekat Syattariyah yang terkenal di wilayah Madinah. Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani adalah guru dari Abdul Rauf Singkel yang berhasil mengembangkan Syattariyah di Indonesia. Namun sebelum Abdul Rauf Singkel, ada tokoh sufi yang dinyatakan bertanggung jawab terhadap ajaran Syattariyah yang berkembang di Nusantara lewat bukunya *Tuhfat Al-Mursalat Ila Ar-Ruh An-Nabi*, sebuah karya yang relatif pendek tentang *Wahdat al-Wujud*. Ia adalah Muhammad bin Fadlullah al-Burhanpuri, yang juga salah seorang murid Wajihuddin. Abdul Rauf sendiri kemudian turut mewarnai sejarah mistik Islam di Indonesia pada abad ke-17, menggunakan kesempatan untuk menuntut ilmu, terutama tasawuf ketika berhaji pada tahun 1643. Ia menetap di Arab Saudi selama 19 tahun dan berguru kepada berbagai tokoh agama dan ahli tarekat ternama. Sesudah Ahmad Qusyasyi meninggal, ia kembali ke Aceh dan mengembangkan tarekatnya.

Kemasyhurannya dengan cepat merambah ke luar wilayah Aceh, melalui murid-muridnya yang menyebarkan tarekat yang dibawanya antara lain di Sumatera Barat dikembangkan oleh muridnya Syekh Burhanuddin dari Pesantren Ulakan; daerah Kuningan sampai Tasikmalaya Jawa Barat oleh Abdul Muhyi. Kemudian menyebar ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Sulawesi Selatan disebarkan oleh salah seorang tokoh Tarekat Syattariyah yang cukup terkenal dan juga murid langsung dari Ibrahim al-Kurani, Yusuf Tajul Khalwati (1629-1699). Menurut Fathurahman, kata "Shattariyyah" dinisbatkan kepada Sheikh Abdullah al-Syattar (w.890 H/1485 M) ulama yang memelopori berdirinya tarekat Syattariyah untuk pertama kalinya. Tarekat Syattariyah merupakan hasil perkembangan dari tarekat yang sebelumnya dikenali sebagai tarekat Ishqiyah di Iran atau tarekat Bistamiyah di Turki Utsmani, yang populer di Asia Tengah sebelum akhirnya memudar karena munculnya pengaruh tarekat Naqshabandiyah.

Tarekat Syattariyah merupakan tarekat yang pertama kali masuk dibandingkan dengan tarekat lainnya yaitu tarekat Naqshabandiyah Sammaniyyah dan Rifaiyah ke Minangkabau. Tarekat Syattariyah dikembangkan oleh Syekh Burhanudin melalui lembaga pendidikan surau pada akhir abad ke-17. Ketika ia kembali dari Aceh, setelah

menamatkan pelajarannya dengan Syekh Abdurauf al-Singkili dan mendirikan surau di Tanjung Medan, Ulakan Padang Pariaman. Surau ini diberi nama “Surau Batang Jelatang” yang kemudian dikenal dengan Surau Gadang, yang menjadi pusat keilmuan tarekat syattariyah di wilayah Minangkabau. Tarekat Syattariyah berkembang di Minangkabau secara sistematis melalui lembaga pendidikan tradisional yang disebut surau. Selain itu, tradisi penulisan naskah Syattariyah dalam Bahasa Melayu di Sumatera Barat masih terus berlangsung (Fathurahman, 2008, hal. 22).

Nisbah asy-Syattar dari kata *syatara* bermakna membelah dua yakni kalimat tauhid yang dihayati dalam berdzikir. Kehidupan jamaah Tarekat Syattariyah pada masyarakat Minangkabau memiliki keunikan hingga kini. Menurut Tarihoran, masyarakat Kota Tuo Agam mentradisikan Maliek Bulan yakni rukyatul hilal dalam penentuan awal dan akhir Ramadan. Kegiatan ini melihat bulan pada sore hari menjelang maghrib dengan mata telanjang di Pantai Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman dan di Kota Koto Tuo Agam. Keputusannya sebagai dasar melaksanakan puasa Ramadan. Penentuan awal Ramadan dilakukan dalam sidang *isbat* (penetapan) oleh lima mursyid setelah melakukan rukyat. Bila hilal tak terlihat (dengan mata telanjang, tanpa teleskop atau sejenisnya) mereka berpatokan pada kalender Islam (Tarihoran, 2015, hal. 39).

Sanad Tarekat Syattariyah

Sebagaimana tarekat pada umumnya, tarekat ini memiliki sanad atau silsilah para guru atau *wasithah*-nya yang bersambungan sampai pada Nabi SAW sehingga kategori muktabarah. *Wasithah* dianggap berhak dan sah bila tertuang dalam mata rantai silsilah tarekat dan tidak putus dari Nabi SAW melalui Ali bin Abi Thalib ra, hingga kini dan seterusnya, kuat memimpin mujahadah, dan memiliki empat martabat yakni *mursyidun* (memberi petunjuk), *murbiyyun* (mendidik), *nashihun* (memberi nasehat), dan *kamilun* (sempurna dan menyempurnakan).

Sanad Tarekat Syattariyah di Indonesia berdasarkan wawancara penulis dengan jamaahnya meliputi Nabi SAW, kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib, kepada Sayyidina Hasan bin Ali asy-Syahid, kepada Imam Zainal Abidin, kepada Imam Muhammad

Baqir, kepada Imam Ja'far Syidiq, kepada Abu Yazid al-Busthami, kepada Syekh Muhammad Maghrib, kepada Syekh Arabi al-Asyiqi, kepada Qutb Maulana Rumi ath-Thusi, kepada Qutb Abu Hasan al-Hirqani, kepada Syekh Hud Qaliyyu Marawan Nahar, kepada Syekh Muhammad Asyiq, kepada Syekh Muhammad Arif, kepada Syekh Abdullah asy-Syattar, kepada Syekh Hidayatullah Saramat, kepada Syekh al-Haj al-Hudhuri, kepada Syekh Muhammad Ghauts, kepada Syekh Wajihudin, kepada Syekh Sibghatullah bin Ruhullah.

Selanjutnya kepada Syekh Ibnu Mawahib Abdullah Ahmad bin Ali, kepada Syekh Muhammad Ibnu Muhammad, kepada Syekh Abdul Rauf Singkel, kepada Syekh Abdul Muhyi (Safarwadi, Tasikmalaya), kepada Kiai Mas Bagus (Kiai Abdullah) di Safarwadi, kepada Kiai Mas Bagus Nida' (Muhyiddin) di Safarwadi, kepada Kiai Muhammad Sulaiman (Bagelan, Jateng), kepada Kiai Mas Bagus Nur Iman (Bagelan), kepada Kiai Mas Bagus Hasan Kun Nawu (Bagelan), kepada Kiai Mas Bagus Ahmadi (Kalangbret, Tulungagung), kepada Raden Margono (Kincang, Maospati), kepada Kiai Ageng Aliman (Pacitan), kepada Kiai Ageng Ahmadiya (Pacitan), kepada Kiai Haji Abdurrahman (Tegalreja, Magetan), kepada Raden Ngabehi Wigiyowinoto Palang Kayo Caruban, kepada Nyai Ageng Hardjo Besari, kepada Kiai Hasan Ulama (Takeran, Magetan), kepada Kiai Imam Mursyid Muttaqin (Takeran), kepada Kiai Muh. Kusnun Malibari (Tanjunganom, Nganjuk) dan kepada KH Muhammad Munawar Affandi (Nganjuk).

Adapun sanad mursyid di Jawa Timur dan Jawa Tengah meliputi Rabbul Izzati Jalla Jallaluhu Subhanahu Wa Taala, Al-Amin Jibrail Shahibul Wahyi, *Saiyyidul Kaunain Wa Jaddul Hasanain* Nabi Muhammad SAW, Imamul Masyriq Wal maghrib Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib, kepada Ahadu Ruhaniyatir Rasul Ibnu Fatimah Al-Imam al-Husein bin Ali asy-Syahid, kepada Imamul Muttaqin Wa Qudwatul Auliya' Allah As-Salihin Al-Imam Zainal Abidin, kepada Ruhaniyah Al-Imam Muhammad Baqir, kepada Ruhaniyah Al-Imam Imam Ja'far Syidiq, kepada Ruhaniyah Sulthanul 'Arifin Abu Yazid al-Busthami, kepada Al-'Arif Billah Syekh Muhammad Al-Maghribi, kepada Quthubul Autad Syekh Arabi al-Asyiqi, kepada Jami'ul Autad Maulana Rumi ath-Thusi (Syekh Abil Muzhaffar Tarkut Thusi, kepada Qutb Abu Hasan al-Hirqani, kepada Syekh Hud Qaliyyu Marawan Nahar, kepada Syekh Muhammad Asyiq, kepada Syekh Muhammad Arif, kepada Syekh Abdullah asy-Syattar (Imam qodil Qudah Burhanudin El Mula

Abdullah Asy Syatari, kepada Syeikhul Masyayikh Al'Allamu Syeikh Qadhi As-Syathari, kepada Qudwatul Auliya' Al'Arifin Syekh Hidayatullah Saramat Sirru Mista, kepada Quthubul aqthab Wa Ghautsul Autad Syeikh Haji Hushrur/Kharij Hudhuri.

Selanjutnya kepada Gautsul Jami'i Saiyiduna Muhammad Bin Khathiruddin Al-Ghauts, kepada Imamul Quddam Wa 'Ulamaul 'Alam Saiyiduna Wajihudin Al'Alawi Al-Qujarati, kepada Sultanul 'Arifin Sayyidi Sibghatullah bin Ruhullah, kepada Syekh Ibnu Mawahib Abdullah Ibnu Ahmad At-tanawi Thaiyibullah Tsarahu, kepada Quthbul Madar Wa Qudrotul Muqorrobin Syekh Ahmad Al-Qusyasyi, kepada Syekh Abdul Rauf Singkel bin Ali Fansuri, kepada Syekh Abdul Muhyi (Safarwadi, Tasikmalaya), kepada Kiai Mas Bagus (Kiai Abdullah bin Yusuf Mugosari) di Safarwadi, kepada Panembahan Pemplaten (sunan Gunung Jati), kepada Raden Margono Sahid (Sunan Kalijaga), kepada Pangeran Cinde Amoh atau Syeikh Sebad Kingkin (seperti Aking), kepada Ki Ageng Rendeng Empu Guno Sentiko (Maospati), kepada Kiai Ageng Aliman Sumoroto (Pacitan), kepada Kiai Ageng Ahmadiya (Pacitan).

Selanjutnya kepada Kiai Haji Abdurrahman (Tegalreja, Magetan), kepada Nyai Ageng Hardjo Besari Tegalrejo, kepada Kiai Hasan Ulama (Takeran, Magetan), kepada Kiai Imam Mursyid Muttaqin (Takeran), kepada Kiai Muhammad Kusnun Malibari (Tanjunganom, Nganjuk) dan kepada KH Muhammad Munawar Affandi (Nganjuk). Adapun Sanad di Jawa Tengah, dari Guru ke Nyai Ageng Hardjo Besari Tegalrejo, kepada Kyai Abdurrahman Sarimuh Bogem, kepada Kyai Cipto Prawiro (Mangkubumen Solo), kepada Kyai Noto Shendro (Kebon Dalem Grobogan), kepada Syekh Romo Kyai Suwardi (Grobogan, 1965-1970), kepada Syekh Romo Kyai Muhammad Kasran (Grobogan 1970-2001), kepada Syekh Romo Kyai Haji Muhammad Nur Warji (2001) Ds. Banyurip, Suru, Geyer, Grobogan, dan kepada Syekh Romo Kiai Abu Mansyur Abdullah Asyhadu Syatori (mursyid hingga kini). Dari sanad terakhir tersebut jamaah Tarekat Syattariyah dari Kudus menjadi salik.

Kekhasan Dzikir Tarekat Syattariyah

Di dalam naskah *Syattariyah* karangan Syeh Abdurrauf, disebutkan tentang adab berzikir dan bentuk-bentuk lafal zikir. Pelaksanaan zikir bagi penganut tarekat

Syattariyah dibagi menjadi tiga tataran, yaitu *mubtadi*, *mutawasitah*, dan *muntahi*. *Mubtadi* artinya tingkat permulaan, *mutawasitah* artinya tingkat menengah, dan *muntahi* artinya tingkat terakhir. Khusus mengenai tataran terakhir ini, di dalam teks dibicarakan secara panjang lebar. Dikatakan bahwa tataran ini dapat dicapai oleh seseorang yang mampu melaksanakan dua makrifat yaitu makrifat *tanziyyah* dan makrifat *tasybiyyah*. Makrifat *tanziyyah* adalah suatu iktikad bahwa Allah tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apa pun. Pada makrifat ini segala sesuatu dilihat dari segi batin atau hakikat. Makrifat *tasybiyyah* adalah mengetahui dan mengiktikadkan bahwa Allah SWT Maha melihat dan Maha mendengar. Dalam makrifat ini segala sesuatu dilihat dari segi lahiriahnya (Istadiyantha, 2007). Tiga kelompok tersebut masing-masing memiliki metode berdzikir dan bermeditasi untuk mencapai intuisi ketuhanan, penghayatan, dan kedekatan kepada Allah SWT. Kaum *akhyar* menjalani salat dan puasa, membaca Alquran, berhaji, dan berjihad. Kaum *abrar* latihan hidup asketisme atau zuhud, latihan ketahanan menderita, menghindari kejahatan, dan berusaha selalu menyucikan hati. Kaum *syattar* memperoleh bimbingan langsung dari arwah para wali. Menurut para tokohnya, dzikir kaum Syattar inilah jalan yang tercepat untuk sampai kepada Allah SWT.

Perkembangan tarekat ini membangkitkan kesadaran adanya Allah SWT di dalam hati, tetapi tidak harus melalui tahap *fana*⁷. Penganut Tarekat Syattariyah percaya bahwa jalan menuju Allah itu sebanyak gerak napas manusia. Akan tetapi, jalan yang paling utama adalah jalan yang ditempuh oleh kaum *akhyar*, *abrar*, dan *syattar*. Seorang *salik* sebelum sampai pada tingkatan *syattar* terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat *akhyar* (orang-orang terpilih) dan *abrar* (orang-orang terbaik) serta menguasai rahasia dzikir. Ada sepuluh aturan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tarekat, yaitu *taubat*, *zuhud*, *tawakkal*, *qana'ah*, *uzlah*, *muraqabah*, *sabar*, *ridla*, *dzikir*, dan *musyahadah*. Sebagaimana halnya tarekat-tarekat lain, Tarekat Syattariyah menonjolkan aspek dzikir di dalam ajarannya.

Dalam kitab *al-Simt al-Majid*, Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, kholifah Tarekat Syattariyah di Haramayn, menjelaskan berbagai tuntunan dan ajaran bagi para penganut tarekat, termasuk di dalamnya Tarekat Syattariyah. Kitab ini berisi aturan dan tata tertib menjadi anggota tarekat, serta juga berisi tuntunan dan tata cara zikirnya. Di

dalam tarekat ini, dikenal tujuh macam *dzikir muqoddimah* sebagai tangga menuju Tarekat Syattariyah yang disesuaikan dengan tujuh macam nafsu pada manusia. Ketujuh macam dzikir ini diajarkan agar cita-cita manusia untuk kembali dan sampai kepada Allah dapat selamat dengan mengendarai tujuh nafsu itu. Pertama adalah *dzikir thawaf* yaitu dzikir dengan memutar kepala, mulai dari bahu kiri menuju bahu kanan, dengan mengucapkan *laa ilaha* sambil menahan nafas. Setelah sampai di bahu kanan, nafas ditarik lalu mengucapkan *illallah* yang dipukulkan ke dalam hati sanubari yang letaknya kira-kira dua jari di bawah susu kiri, tempat bersarangnya nafsu *lawwamah*. Kedua adalah *dzikir nafi itsbat*, yaitu dzikir dengan *laa ilaha illallah*, dengan lebih mengeraskan suara nafi-nya, *laa ilaha*, ketimbang *itsbat-nya*, *illallah*, yang diucapkan seperti memasukkan suara ke dalam yang Empu-Nya Asma Allah. Ketiga adalah *dzikir itsbat faqat*, yaitu berdzikir dengan *Illallah, Illallah, Illallah*, yang dihujamkan ke dalam hati sanubari.

Selanjutnya keempat adalah *dzikir ismu dzat*, dzikir dengan membaca *Allah, Allah, Allah*, yang dihujamkan ke tengah-tengah dada, tempat bersemayamnya ruh yang menandai adanya hidup dan kehidupan manusia. Kelima adalah *dzikir taraqqi*, yaitu dzikir *Allah-Hu, Allah-Hu*. Dzikir *Allah* diambil dari dalam dada dan *Hu* dimasukkan ke dalam *bait al-makmur* (otak, sentral pikiran). Dzikir ini dimaksudkan agar pikiran selalu tersinari oleh cahaya Ilahi. Keenam dzikir *tanazul*, yaitu dzikir *Hu-Allah, Hu-Allah*. Dzikir *Hu* diambil dari bait al-makmur, dan lafal *Allah* dimasukkan ke dalam dada. Dzikir ini dimaksudkan agar seorang salik senantiasa memiliki kesadaran yang tinggi sebagai insan cahaya Ilahi. Ketujuh adalah *dzikir isim ghaib*, yaitu dzikir *Hu, Hu, Hu* dengan mata dipejamkan dan mulut dikatupkan kemudian diarahkan tepat ke tengah-tengah dada menuju ke arah kedalaman rasa. Ketujuh macam dzikir di atas berdasarkan pada Alquran surah Al-mukminun ayat 17:

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu semua tujuh buah jalan dan Kami sama sekali tidak akan lengah terhadap ciptaan Kami (terhadap adanya tujuh buah jalan tersebut)*”.

Adapun ketujuh macam nafsu yang harus dikuasai, pertama adalah *nafsu ammarah*, letaknya di dada sebelah kiri memiliki sifat senang berlebihan, hura-hura, serakah, dengki, dendam, bodoh, sombong, pemaarah, gelap, tidak mengetahui

Tuhannya. Kedua adalah *nafsu lawwamah*, letaknya dua jari di bawah susu kiri. Sifat nafsu ini enggan, acuh, pamer, ‘ujub, ghibah, dusta, pura-pura tidak tahu kewajiban. Ketiga adalah *nafsu mulhimah*, letaknya dua jari dari tengah dada ke arah susu kanan. Sifatnya dermawan, sederhana, *qana’ah*, belas kasih, lemah lembut, tawadlu, tobat, sabar, dan tahan menghadapi segala kesulitan. Keempat adalah *nafsu muthmainnah*, letaknya dua jari dari tengah-tengah dada ke arah susu kiri. Sifatnya senang bersedekah, tawakkal, senang ibadah, syukur, ridla, dan takut kepada Allah. Kelima adalah *nafsu radhiyah*, letaknya di seluruh jasad. Sifatnya zuhud, wara’, riyadlah, dan menepati janji. Keenam adalah *nafsu mardiyah*, letaknya dua jari ke tengah dada. Sifatnya yakni berakhlak mulia, bersih dari segala dosa, rela menghilangkan kegelapan makhluk. Ketujuh adalah *nafsu kamilah*, letaknya di dalam dada yang terdalam. Sifatnya *ilmul yaqin*, *ainul yaqin*, dan *haqqul yaqin*.

Khusus dzikir dengan nama-nama Allah (*al-asma’ al-husna*), tarekat ini membagi dzikir dalam tiga kelompok. Kelompok pertama yaitu dengan menyebut nama-nama Allah yang berhubungan dengan keagungan-Nya, seperti *al-Qahhar*, *al-Jabbar*, *al-Mutakabbir*, dan lain-lain. Kelompok kedua adalah menyebut nama Allah yang berhubungan dengan keindahan-Nya seperti, *al-Malik*, *al-Quddus*, *al-’Alim*, dan lain-lain. Kelompok ketiga adalah dengan menyebut nama-nama Allah yang merupakan gabungan dari kedua sifat tersebut, seperti *al-Mu’min*, *al-Muhaimin*, dan lain-lain. Ketiga jenis dzikir tersebut harus dilakukan secara berurutan, terus menerus dan berulang-ulang, sampai hati menjadi bersih dan semakin teguh dalam berdzikir. Jika hati telah mencapai tahap ini akan merasakan realitas segala sesuatu, baik yang bersifat jasmani maupun ruhani. Dzikir hanya dapat dikuasai melalui bimbingan spiritual, guru, syekh yakni seseorang yang telah mencapai pandangan yang membangkitkan semua realitas, tidak bersikap sombong dan tidak membukakan rahasia pandangan batinnya kepada orang-orang yang tidak dapat dipercaya.

Dalam tarekat ini, guru (*wasithah*) dianggap berhak dan sah bila terangkum dalam mata rantai silsilah tarekat ini yang tidak putus dari Nabi Muhammad SAW lewat Ali bin Abi Thalib, hingga kini dan seterusnya sampai kiamat, kuat memimpin *mujahadah* Puji Wali Kutub, dan memiliki empat martabat yakni *mursyidun* (memberi petunjuk), *murbiyyun* (mendidik), *nashihun* (memberi nasehat), dan *kamilun*

(sempurna dan menyempurnakan). Secara terperinci, persyaratan penting untuk berdzikir adalah makanan yang dikonsumsi berasal dari cara yang halal, selalu berkata benar, rendah hati, sedikit makan dan sedikit bicara, setia terhadap guru atau syekhnya, konsentrasi hanya kepada Allah, selalu berpuasa, memisahkan diri dari kehidupan ramai, berdiam diri di ruang gelap dan bersih, menundukkan ego dengan penuh kerelaan pada disiplin dan penyiksaan diri, makan dan minum dari pemberian pelayan, menjaga mata, telinga, dan hidung dari melihat, mendengar, dan mencium segala sesuatu yang haram; membersihkan hati dari rasa dendam, cemburu, dan bangga diri, mematuhi aturan-aturan yang terlarang bagi orang yang sedang melakukan ibadah haji, seperti berhias dan memakai pakaian berjahit.

Dalam perkembangan kehidupan jamaah tarekat Syattariyah tidak hanya berorientasi pada kehidupan akhirat, di bidang perekonomian mengalami peningkatan. Warga Tarekat Syattariyah di Nagari Singgalang mampu melakukan perbaikan perekonomian sejak dibukanya lahan pertanian cabai yang semula petani tebu. Imbasnya, dalam bidang pendidikan ada yang melanjutkan kuliah, berhaji dan umrah yang sebelum tahun 1998 perekonomiannya tertinggal (Beti, 2016). Dengan demikian, jamaah Syattariyah termotivasi untuk bekerja keras.

Tahapan Menjadi Salik dalam Syattariyah

Untuk menjadi jamaah Syattariyah dipersyaratkan bertalqin dan baiat. *Talqin* merupakan langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu, sebelum seseorang dibaiat menjadi anggota tarekat dan menjalani dunia tasawuf. Menurut al-Qusyasyi, di antara tata cara *talqin* adalah calon murid lebih dulu menginap di tempat tertentu yang ditunjuk oleh syekhnya selama tiga malam dalam keadaan suci (berwudhu). Setiap malamnya harus salat sunah enam rakaat tiga kali salam. Pada rakaat pertama, setelah surah Alfatihah membaca surah Alqadar enam kali. Pada rakaat kedua setelah surah Alfatihah membaca surah Alqadar dua kali. Pahala salat tersebut dihadiahkan kepada Nabi SAW. Pada rakaat pertama dari dua rakaat kedua, setelah surah Alfatihah membaca surah Alkafirun lima kali, pada rakaat kedua setelah Alfatihah membaca Alkafirun tiga kali, dan pahalanya dihadiahkan untuk arwah para nabi, keluarga, sahabat, serta para pengikutnya. Terakhir, pada rakaat pertama dari dua rakaat ketiga,

setelah surah Alfatihah membaca surah Al ikhlas empat kali, dan pada rakaat kedua, setelah Alfatihah membaca surah Al ikhlas dua kali. Pahalanya dihadiahkan untuk arwah guru-guru tarekat, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Rangkaian salat sunat ini kemudian diakhiri dengan pembacaan shalawat Nabi sepuluh kali.

Setelah fase talqin, jamaah Syattariyah dibaiat. Baiat yang dipakai dalam istilah Tarekat Syathariyah adalah *barokah* karena telah berjanji mengikuti jejak guru *wasthiah*. Baiat ada dua macam, yaitu baiat masuk Tarekat Syathariyah dan *Baiat Tajdid* artinya memperbarui baiat. Dalam mengerjakan baiat ada beberapa syarat antara lain niat, suci dari hadas, menutup aurat, dan kifarat. Tujuan berbaiat untuk masuk Tarekat Syathariyah kemudian memperoleh ilmu tauhid yaitu Ilmu Syathariyah. Pelaksanaan baiat di mushala, masjid, ataupun di rumah Tanjung (tempat berdomisili mursyid yang membaiat) ataupun di mushala atau masjid atau rumah dengan cara mendatangkan musyrid. Adapun cara baiat adalah terlebih dahulu mandi keramas diteruskan dengan puasa tiga hari, setelah itu dibaiat, baik secara sendiri maupun berkelompok. Biasanya berkelompok, yaitu setelah ada beberapa orang. Dalil yang menjadi dasar atau alasan berbaiat adalah Alquran surah Alfath ayat 10:

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah, tangan Allah di atas tangan mereka, barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”

Ajaran Tarekat Syattariyah

Ajaran Tarekat Syatariyah yang berkembang di Nusantara yang dibawa oleh Abdul Rauf Singkel dikelompokkan dalam tiga bagian yakni ketuhanan dan alam, insan kamil, dan dzikir.

Pertama, ketuhanan dan hubungannya dengan alam. Pada mulanya alam ini diciptakan oleh Allah dari *Nur Muhammad*. Sebelum segala sesuatu itu diciptakan oleh Allah, ia berada di dalam ilmu Allah yang diberi nama *a'yan tsabitah*. Ia merupakan bayang-bayang bagi Dzat Allah. Sesudah *a'yan tsabitah* ini menjelma pada *a'yan*

kharijiyyah (kenyataan Tuhan yang berada di luar), maka *a'yan kharijiyyah* itu merupakan bayang-bayang yang memiliki bayang-bayang yakni Allah.

Hal di atas dapat dicontohkan perumpamaan. *Pertama*, orang yang bercermin, pada cermin tampak bahwa bagian sebelah kanan merupakan pantulan dari bagian sebelah kiri, begitu pula sebaliknya. Jika orang yang bercermin itu berhadapan dengan beberapa cermin, maka di dalam cermin itu tampak ada beberapa orang, padahal itu semua tampak sebagai pantulan dari seorang saja. *Kedua*, mengenai hubungan antara *tangan* dengan *gerak tangan*, sesungguhnya *gerak tangan* itu bukan *tangan* tetapi ia *tangan* itu juga. *Ketiga*, tentang seseorang yang bernama *Si Zaid* yang memiliki ilmu mengenai *huruf Arab*. Sebelum ia menuliskan huruf tersebut pada papan tulis, huruf itu tetap (*tsabit*) pada ilmunya. Ilmu itu berdiri pada Dzatnya dan hapus di dalam keesaannya. Padahal hakikat huruf Arab itu bukanlah hakikat si Zaid (meskipun huruf-huruf itu berada di dalam ilmunya). Huruf tetaplah sebagai huruf dan Zaid tetap sebagai Zaid. Sesuai dengan dalil *Fa likullu Huwa al-Haqq* artinya adanya segala sesuatu itu tiada lain kecuali sebagai manifestasi-Nya Yang Maha Benar'.

Kedua, insan kamil (manusia ideal) yang lebih mengacu kepada hakikat manusia dan hubungannya dengan penciptanya. Manusia merupakan penampakan cinta Tuhan yang azali kepada esensinya, yang sebenarnya manusia adalah esensi sifat dan namanya. Hubungan wujud Tuhan dengan insan kamil bagaikan cermin dengan bayangannya. Pembahasan tentang insan kamil meliputi perihal hati, kejadian manusia yang dikenal dengan *a'yan kharijiyyah* dan *a'yan tsabitah*, dan akhlak *takhalli* dan *tajalli*. Tarekat Syattariyah menekankan pada rekonsiliasi syariat dan tasawuf, yaitu memadukan tauhid dan dzikir. Tauhid ini memiliki empat martabat, yaitu uluhiyah, tauhid sifat, tauhid dzat, dan *tauhid a'fal* yang terhimpun dalam kalimat *La Ilaha Illa Allah*. Begitu juga dengan dzikir diperlukan sebagai jalan menemukan pencerahan intuitif (*kasyaf*) guna bertemu dengan Tuhan. Dzikir ini dimaksudkan untuk mendapatkan *al-Mawat al-Iktariyyah* (kematian sukarela) yang merupakan lawan dari *al-mawat al-tabi'i* (kematian alami). Namun tentunya perlu diberikan catatan bahwa makrifat yang diperoleh seseorang tidak boleh menafikan jalan syariah.

Ketiga, dzikir. Secara garis besar tarekat Syattariyah mengajarkan tata cara dzikir yakni dengan *jahar* (bersuara) dan *sirri* atau *khafi* (dalam hati).

Firman Allah dalam Alquran surah Al a'raf ayat 205:

“Berzikirlah kamu dengan hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, zikir itu tidak diucapkan secara lisan.”

Hadis Nabi yang diriwayatkan Baihaqi:

Zikir yang tidak terdengar oleh Malaikat Hafazhah itu lebih utama daripada zikir secara bersuara, dengan perbandingan satu banding tujuh puluh (Adz-dzikru l-ladzi la tasma'u hu l-Hafazhatu yazidu 'ala dz-dzikri l-ladzi tasma'u hu l-Hafazhatu bi sab'ina dhi'fan).

Dalil-dalil yang menguatkan tentang peranan guru tarekat adalah:

“Man laa Syaikhun Mursyidun lahu fa Mursyidu hu 'sy-syaithaan.”

Artinya: *“Barang siapa tidak memiliki guru yang berderajat mursyid, maka ia dibimbing oleh setan.”*

Hadis Nabi:

“Kun ma'allah fa in lam takun ma'a Ilaah fa kun ma'a man ma'a 'Illaah fa innahu yuushiluka ilaa Allah.”

Artinya: *“Hendaklah kau selalu beserta Allah, jika tidak, beserta dengan orang yang dekat dengan Allah, ia akan membimbingmu ke jalan Allah.”*

Alquran surah Alkahfi ayat 17:

“Barang siapa yang disatukan oleh Allah ia tidak akan memperoleh waliyyam mursyida (pembimbing rohani).”

Alquran surah Almaidah ayat 35:

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan carilah al-wasilah (mediator) yang berfungsi sebagai pembimbing, bukan perantara, bersungguh-sungguhlah di jalan itu mudah-mudahan kamu sukses.”

Tujuan pengamalan zikir di dalam tarekat Syattariyah adalah untuk mencapai martabat insan kamil yaitu tingkat kesempurnaan yang lazim menurut ukuran manusia.

Tingkatan ini dapat diperoleh oleh seseorang jika ia dapat mengumpulkan dua makrifat yaitu makrifat *tanziyyah* dan makrifat *tasybiyyah* (mengetahui secara mendalam tentang sesuatu hal secara lahiriah dan batiniah). Hal ini didasarkan pada Alquran surah Alhadid ayat 11:

“Allah adalah Dzat yang Maha Pertama dan Maha Kemudian, Maha Lahir dan Maha Batin.”

Pelaksanaan dzikir ada tiga tataran, yaitu *mubtadi* (tingkat permulaan), *mutawasitah* (tingkat menengah), dan *muntahi* (tingkat terakhir). Tataran ini dapat dicapai bagi yang mampu mengumpulkan dua makrifat, yaitu *ma'rifat tanziyyah* dan *ma'rifat tasybiyyah*. *Ma'rifat tanziyyah* adalah suatu iktikad bahwa Allah tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apa pun. Pada makrifat ini segala sesuatu dilihat dari segi batiniah atau hakikatnya, sedangkan *ma'rifat tasybiyyah* adalah mengetahui dan mengiktikadkan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar. Dalam makrifat ini segala sesuatu dilihat dari segi lahiriahnya.

Adapun macam-macam dzikir dikenal tujuh macam yakni *dzikir muqaddimah*, sebagai tangga untuk masuk ke dalam Tarekat Syattariyah yang disesuaikan dengan tujuh macam nafsu pada manusia. Ketujuh macam dzikir ini diajarkan agar cita-cita manusia untuk kembali dan sampai pada Allah dapat selamat dengan mengendalikan tujuh nafsu itu. Ketujuh macam dzikir itu pertama adalah dzikir *thawaf* yaitu dzikir dengan memutar kepala, mulai dari bahu kiri menuju bahu kanan dengan mengucapkan *laa ilaha* sambil menahan nafas. Setelah sampai di bahu kanan, nafas ditarik lalu mengucapkan *illallah* yang dipukulkan ke dalam hati sanubari yang letaknya kira-kira dua jari di bawah susu kiri, tempat bersarangnya nafsu *lawwamah*. Kedua adalah *dzikir nafi itsbat*, yaitu dzikir dengan mengucapkan *laa ilaha illallah*, lebih mengeraskan suara naif-Nya, *laa ilaha*, daripada *itsbat*-nya, *illallah*, yang diucapkan seperti memasukkan suara ke dalam yang Empu-Nya Asma Allah. Ketiga adalah *dzikir itsbat faqat*, yaitu berdzikir dengan *Illallah, Illallah, Illallah* yang dihujamkan ke dalam hati sanubari.

Selanjutnya keempat adalah *dzikir ismu dzat*, yakni dzikir dengan melafalkan *Allah, Allah, Allah*, yang dihujamkan ke tengah-tengah dada, tempat bersemayamnya

ruh yang menandai adanya hidup dan kehidupan manusia. Kelima adalah *dzikir taraqqi*, yaitu berdzikir dengan melafalkan *Allah-Hu, Allah-Hu*. Dzikir *Allah* diambil dari dalam dada dan *Hu* dimasukkan ke dalam *bait al-makmur* (otak). Dzikir ini dimaksudkan agar pikiran selalu tersinari oleh cahaya Illahi. Keenam adalah *dzikir tanazul*, yaitu dzikir *Hu-Allah, Hu-Allah* yang diambil dari *bait al-makmur* dan lafal/bacaan *Allah* dimasukkan ke dalam dada. Dzikir ini dimaksudkan agar seorang salik senantiasa memiliki kesadaran yang tinggi sebagai insan cahaya Illahi. Ketujuh adalah *dzikir isim ghaib*, yaitu dzikir *Hu, Hu, Hu* dengan mata dipejamkan dan mulut dikatupkan kemudian diarahkan tepat ke tengah-tengah dada menuju ke arah kedalaman rasa.

Adapun ketujuh macam nafsu yang harus ditaklukkan, pertama adalah *nafsu ammarah*, letaknya di dada sebelah kiri memiliki sifat senang berlebihan, hura-hura, serakah, dengki, dendam, bodoh, sombong, pemaarah, dan gelap, tidak mengetahui Tuhannya. Kedua adalah *nafsu lawwamah*, letaknya dua jari di bawah susu kiri. Sifat nafsu ini: enggan, acuh, pamer, 'ujub, ghibah, dusta, pura-pura tidak tahu kewajiban. Ketiga adalah *nafsu mulhimah*, letaknya dua jari dari tengah dada ke arah susu kanan. Sifatnya dermawan, sederhana, *qana'ah*, belas kasih, lemah lembut, tawadlu, tobat, sabar, dan tahan menghadapi segala kesulitan. Keempat adalah *nafsu muthmainnah*, letaknya dua jari dari tengah-tengah dada ke arah susu kiri. Sifatnya senang bersedekah, tawakal, senang ibadah, syukur, ridla, dan takut kepada Allah. Kelima adalah *nafsu radhiyah*, letaknya di seluruh jasad. Sifat-sifatnya zuhud, wara', riyadlah, dan menepati janji. Keenam *nafsu mardiyah*, letaknya dua jari ke tengah dada. Sifatnya berakhlak mulia, bersih dari segala dosa, rela menghilangkan kegelapan makhluk. Ketujuh adalah *nafsu kamilah*, letaknya di dalam dada yang paling dalam, sifatnya berupa *ilmul yaqin, ainul yaqin, dan haqqul yaqin*.

Khusus dzikir dengan nama-nama Allah (*al-asma' al-husna*), tarekat ini membagi dzikir jenis ini ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama menyebut nama Allah yang berhubungan dengan keagungan-Nya, seperti *al-Qahhar, al-Jabbar, al-Mutakabbir*, dsb. Kelompok kedua menyebut nama Allah yang berhubungan dengan keindahan-Nya seperti, *al-Malik, al-Quddus, al-'Alim*, dsb. Kelompok ketiga menyebut nama Allah gabungan dari kedua sifat tersebut, seperti *al-Mu'min, al-Muhaimin*, dsb.

Ketiga jenis dzikir tersebut dilakukan secara berurutan, sesuai urutan yang disebutkan di atas, dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang, sampai hati menjadi bersih dan semakin teguh dalam berdzikir. Jika hati telah mencapai tahap seperti itu, ia akan merasakan realitas segala sesuatu, baik yang bersifat jasmani maupun ruhani. Menurut Kamal, di antara keunikan Tarekat Syattariyah adalah berdzikir dengan bacaan dzikir yang ringan dibanding tarekat lainnya. Dengan demikian, orang awam pun bisa melakukan dzikir. Ajarannya pun simpel sehingga sesuai dengan kondisi masyarakat modern (Kamal, 2017).

Salik yang akan berdzikir dipersyaratkan makanan yang dimakan haruslah berasal dari jalan yang halal, selalu berkata benar, rendah hati, sedikit makan dan sedikit bicara, setia terhadap guru atau syekhnya, konsentrasi hanya kepada Allah SWT, selalu berpuasa, memisahkan diri dari kehidupan ramai, berdiam diri di suatu ruangan yang gelap tetapi bersih, menundukkan ego dengan penuh kerelaan kepada disiplin dan penyiksaan diri, menjaga mata, telinga, dan hidung dari melihat, mendengar, dan mencium segala sesuatu yang haram, membersihkan hati dari rasa dendam, cemburu, dan bangga diri, mematuhi aturan-aturan yang terlarang bagi orang yang sedang melakukan ibadah haji, seperti berhias dan memakai pakaian berjahit.

Dalam naskah Syattariyah dikemukakan tentang tiga pengertian ma'rifat. Pengertian pertama, makrifat *tanziyyah* adalah pengetahuan makrifat yang diperoleh dengan cara memperhatikan atau mempelajari segala sesuatu dari segi batiniah atau hakikatnya. Orang yang memiliki makrifat ini mengiktikadkan bahwa Allah tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apapun. Hal ini didasarkan pada Alquran surah Asy-syura ayat 11. Pengertian kedua, makrifat *tasybiyyah* adalah makrifat yang diperoleh dengan cara mempelajari segala sesuatu dari segi lahiriahnya. Di dalam makrifat ini mereka mengiktikadkan bahwa Allah memiliki sifat Maha mendengar dan Maha melihat seperti yang tercantum dalam Alquran surah Asy-syura ayat 11. Pengertian ketiga, himpunan antara makrifat *tanziyyah* dan *tasybiyyah*, yaitu makrifat yang diperoleh oleh orang sufi dengan mempelajari segala sesuatu dari segi lahiriah dan batiniahnya. Makrifat inilah yang dianggap sempurna oleh orang-orang sufi, hal ini didasarkan kepada firman Allah dalam Alquran surah Alhadid ayat 3 yang menunjukkan bahwa Ia (Maha Kuasa) terhadap hal-hal yang lahir dan yang batin. Dengan demikian, fungsi khusus naskah

Syattariyah adalah untuk memberikan penjelasan kepada pembaca tentang masalah ketauhidan dan hal ihwal makrifat.

Perkembangan tarekat Syattariyah ditujukan untuk mengembangkan suatu pandangan yang membangkitkan kesadaran adanya Allah dalam hati, tetapi tidak harus melalui tahap *fana*'. Jalan menuju Allah itu sebanyak gerak napas makhluk. Jalan yang paling utama adalah jalan yang ditempuh oleh kaum *akhyar*, *abrar*, dan *syattar*. Seorang *salik* sebelum pada tingkatan *syattar* terlebih dahulu mencapai kesempurnaan pada tingkat *akhyar* (orang-orang terpilih) dan *abrar* (orang-orang terbaik) serta menguasai rahasia-rahasia dzikir. Ada sepuluh aturan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tarekat ini, yaitu *taubat*, *zuhud*, *tawakkal*, *qana'ah*, *uzlah*, *muraqabah*, *sabar*, *ridla*, *dzikir*, dan *musyahadah*.

Simpulan

Eksisnya jamaah Tarekat Syattariyah di Kudus meskipun jumlahnya minoritas (dibanding jamaah tarekat lainnya) disebabkan oleh keberadaan mursyid benar-benar sebagai figur yang ideal untuk dijadikan tauladan hidup. Faktor penopang eksis lainnya adalah adanya ikatan persaudaraan dan mendapatkan saudara baru sejamaah. Ikatan ini terpupuk karena rutinnnya kegiatan pertemuan. Jamaah juga mendapatkan ilmu syariat dalam forum mengaji kitab fikih yang diajarkan oleh pemimpin jamaah (sesama salik). Faktor dominan eksisnya jamaah karena masing-masing menemukan jalan kenyamanan batin dalam tarekat ini berupa kepedulian mursyid dalam memberi pinjaman permodalan atas inisiatif mursyid dan mengharap kemudahan pada akhir hajat dapat membaca dzikir ruh. Hal ini diyakininya hanya ada dalam ajaran Tarekat Syattariyah. Pertemuan rutin yang diselenggarakan di rumah tiap jamaah menjadi faktor keseriusan mengalokasikan waktu untuk aktif berjamaah.

Referensi

- Amar, I. A. (1980). *Sekitar Masalah Thariqat (Naqsyabandiyah)*. Kudus: Menara Kudus.
- Beti, L. I. (2016). *Gerakan Ekonomi Kaum Tarekat Syattariyah (Studi Kasus Petani Cabai Nagari Singgalang Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat 1998-2016)*. UIN Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat.
- Damanhuri. (2013). 'Umdah al-Muhtajin: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 17(2).
- Fathurahman, O. (2008). *Tarekat Syattariyah di Minangkabau Teks dan Kontek*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Istadiyantha. (2007). *Fungsi Tarekat Syattariyah: Suatu Telaah Filologis, dalam "Suntingan Teks dan Analisis Fungsi Tarekat Syattariyah."* Solo: Bina Insani Press.
- Kahmad, D. (2002). *Tarekat dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kamal, A. F. (2017). *Tarekat Syattariyah (Studi tentang Perkembangan, Aktivitas, dan Hubungan Sosial Keagamaan para Penganutnya di Desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Mulkhan, A. M. (2000). *Neo-sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaa*. Yogyakarta: UII Press.
- Shadiqin, S. I. (2017). *Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh*. *Jurnal Substantia*, 19(1).
- Shodiq, J. (2005). *Pertemuan antara Tarekat dan NU (Studi Hubungan Tarekat dan NU dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. (2011). *Eko-sufisme Konsep, Strategi, dan Dampak*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Syam, N. (2013). *Tarekat Petani Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*. Yogyakarta: LKiS.
- Tarihoran, A. S. (2015). *Maliek Bulan sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syattariyah di Kota Tuo Agama*. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 1(1).
- Thohir, A. (2015). *Gerakan Politik Kaum Tarekat Peran dan Dinamika Tarekat Qodariyyah Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*. Tasikmalaya: Hilmi Inti Perdana.